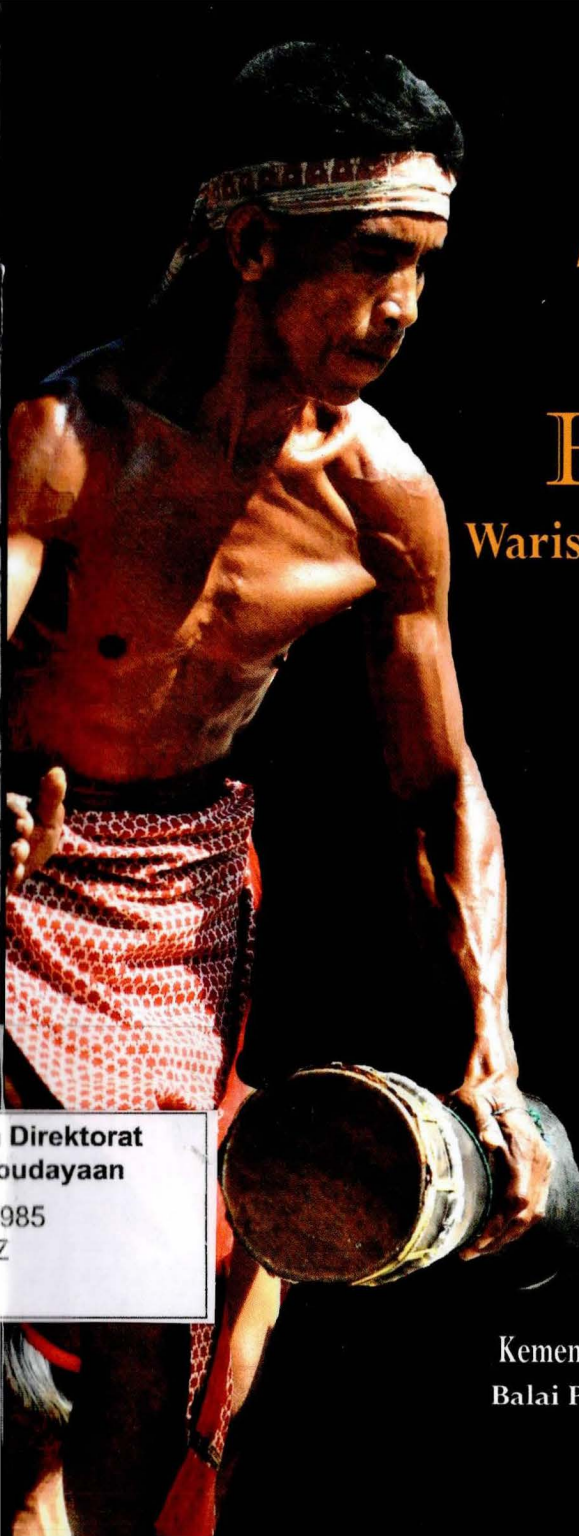




Tari Ehe Lawn

Warisan Budaya Takbenda
Di Pulau Masela

Intangible Culture Heritage
Of Masela Island

Direktorat
Budayaan

1985

Z



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Tari Ehe Lawn

WARISAN BUDAYA TAKBENDA
DI PULAU MASELA



Intagible Culture Heritage OF MASELA ISLAND

tpnb 2012

Jln Ir. M. Putuhena Wailela Pokarumah Tiga Ambon

E-mail bpsnt amg@yahoo.com

Mezakwakim @yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Tari Ehe Lawn (Seka Besa) Di Pulau Masela
© Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Penulis

Mezak Wakim
Piter. Syaranamual
Dodie. M. Tiwery
Luciana. Wurlianty
Fredo Wakim
Presley Pemasela

Tata Letak dan Sampul

Mezak Wakim

Editor

Stevanus Tiwery, SH. S.Pd

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Jln Ir M.Putuhena Wailela Poka
Rumahtiga Ambon
(0911) 322717-322717

Percetakan Sentra Ambon

Jl. Silale 1 No. 1 Ambon (0911) 3396009
Halaman romawi i-iii + 1-48 halaman
Ukuran 14,8 x 21 cm

ISBN :978-979-1463-41-6

Cetakan I : 2012

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA AMBON

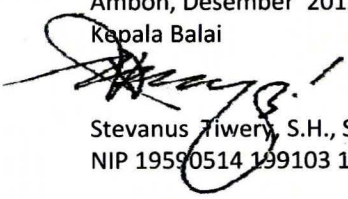
Saya menyambut dengan gembira atas diterbitkan buklet dengan judul “Tari Ehe Lawn Warisan Budaya Takbenda di Pulau Masela”. Aspek penting dari buklet ini adalah menerangkan dengan jelas pelestarian kebudayaan nasional yang tetap menghitung eksistensi kebudayaan pulau-pulau kecil dengan fokus pengembangan kebudayaan nasional. Masela sebagai pulau kecil dalam perkembangannya tentu menjadi catatan penting yang kini menjadi wacana di hampir setiap diskusi. Karya budaya kesenian tradisional sebagai unsur budaya orignal di Pulau Masela sangat penting untuk di lestarikan dan kembangkan sebagai warisan budaya nasional. Memanfaatkan momentum pencatatan dan pendokumentasian Warisan Budaya Takbenda di Pulau Masela yang di lakukan Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon adalah bentuk dari penyelamatan karya budaya nasional yang tersimpan di kepulauan Masela. Tari Seka Besar [ehe lawn] yang di jadikan fokus dokumentasi dan pencatatan tentu merujuk dari format pencatatan baku dari UNESCO sebagai panduan utama dalam melakukan pencatatan sebuah karya budaya untuk pengusulan dan pengakuan dunia internasional.

Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon yang mensponsori kegiatan penelitian dan penulisan buklet ini, patutlah saya menyampaikan terima kasih kepada Tim Pendokumentasian/ Pencatatan Tari Seka Besar sebagai Warisan Budaya Takbenda di Pulau Masela. Moral dan komitmen melestarikan kebudayaan nasional semata adalah melalui pencatatan dan pendokumentasian Tari Seka Besar (Ehe Lawn) di Pulau Masela.

Demikian sambutan saya atas diterbitkannya buklet ini, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu mencerahkan komitmen dan kerja keras kita bersama dalam membangun peradaban manusia Indonesia yang bermartabat sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Ambon, Desember 2012

Kepala Balai



Stevanus Tiwery, S.H., S.Pd
NIP 19590514 199103 1 001

PENGANTAR PENULIS

*Olyer, Oren, Rene pak umen men'wyel,
Upe'un Rimeror Kerekaw lume..? Twan Loy'n*

[Salam Pembuka ; bahasa lokal Masyarakat Masela]

Kepulauan Masela merupakan kepulauan yang masuk dalam gugusan Kepulauan Babar Maluku Barat Daya. Nama Masela pertama kali muncul dalam penelitian antropolog *Nico de Jong dan Tos Van Dijk* yang mengklasifikasikan gugusan kepulauan ini sebagai Kepulauan yang terlupakan (*Forgotten Islands*). Referensi penting yang dicatat dari eksplorasi ini adalah gagasan kebudayaan lokal masyarakat Masela yang terekam sebagai unsur kebudayaan penting yang memenuhi kepentingan kepulauan yang kaya akan kebudayaan di Maluku. Rekam sejarah munculnya kesenian tradisional di Kepulauan Masela adalah sesungguhnya memberikan ciri khusus pada aktivitas sosial manusia yang hidup dan beradaptasi dengan lingkungan. Kesenian tradisional *Seka* atau yang dikenal dengan *ehe Lawn* merupakan sarana sosial yang menghubungkan masyarakat Maluku Barat Daya pada umumnya. Tampilan *seka* dalam komposisi kebudayaan Maluku Barat Daya tentu merepresentasi unsur kekuatan budaya lokal yang masih terpelihara dengan baik. Pencatatan dan pendokumentasian merupakan bentuk dari apresiasi akan hidupnya kesenian tradisional *Seka* dalam kehidupan masyarakat di Pulau Masela dan Maluku Barat Daya pada umumnya.

Buklet ini menjadi bagian dari perlindungan unsur budaya takbenda yang berkonsentrasi pada kesenian tradisional *Seka* dan berorientasi pada terciptanya satu kesepahaman terhadap perlindungan karya budaya Indonesia. Referensi ini setidaknya menjawab gambaran singkat tentang Kesenian Tradisional di Maluku Barat Daya dengan Tari Ehe Lawn sebagai fokus penelusuran.

Semoga Bermanfaat
Kalwedo

Akhir Desember 2012

Penulis



DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai`i
Pengantar Penulis`ii
Daftar Isi`iii

Prolog : Sepotong Tradisi, Sejumlah Makna : Sekilas Tentang
Pulau Masela`5

BAGIAN I SEJARAH TARI SEKA`7

BAGIAN II PERALATAN TARI SEKA`11

BAGIAN III KOLABORASI GERAK TARI SEKA`12

BAGIAN IV PENUTUP`28

- A. Tari Seka: Unsur Budaya Takbenda Di Provinsi Maluku`29
- B. Sanggar Iwyolaini : Model Pelestarian Tari Seka Besar Di
Kota Ambon`30



Sepotong Tradisi, Sejumlah Makna Sekilas Pulau Masela

Apalah arti sebuah nama, kalimat yang pernah di ungkap Wilyam Shakespare pengarang novel *Romeo dan Juliet*, yang mungkin saja tidak pernah menyadari bahwa kelak kalimat yang diucapkannya itu mengundang beragam penafsiran dan perdebatan penting yang menghiasi peradaban manusia. Rujukan ini menunjuk pada sebuah pulau kecil, yang memiliki 12 desa dan 1 dusun yang mendukung adanya komunikasi sosial antar masyarakat di pulau tersebut.

Pulau yang di maksudkan adalah Pulau Masela. Nama pulau sering di perdebatkan antara Marsela dan Masela namun orientasi sejarah lokal yang berujung pada peristiwa *Ikpotan* (tradisi pantun tanah pada akhir tahun) yang di ucapkan salah hingga berujung pada migrasi besar-besar masyarakat Pulau Masela menuju ke Kepulauan Tanimbar (pulau bersabi) dan kini mengenang nama pulau masyarakat memberi marga Masela dan das Masela ini sekilas tentang nama pulau yang di sejajarkan dengan konten sejarah lokal.

Tidak jarang di temukan pada komunitas-komunitas adat lainnya di Nusantara, di Pulau Masela makna kehidupan sosial begitu penting dalam mengharmonisasi hidup. Sebut saja budaya *Kewra kola* (pembagian beban kerja) *nekora* (gotong royong) *Neyolya* (barter hasil pertanian antar komunitas) dan unsur kebudayaan lokal lainnya. Adapun kegiatan-kegiatan

kekerabatan yang melibatkan kaum kerabat pada masyarakat pulau Masela adalah; *Netnia*: kegiatan ini adalah melibatkan kaum kerabat dalam proses pembukaan lahan pertanian baru.



Netokra: adalah proses panen hasil pertanian seperti jagung yang dilakukan bersama kaum kerabat *Tutya* adalah tradisi menjenguk kerabat yang baru selesai melahirkan. *Nkolya* adalah tradisi yang dilakukan kaum kerabat kepada kerabat yang mengalami kedukaan maupun dalam penderitaan sakit. Selain itu juga tradisi kesenian tradisional juga menjadi bagian penting dari peradaban masyarakat di Pulau Masela. Pulau Masela selain memiliki keunggulan orignalitas kebudayaan, juga Pulau Masela menyimpan begitu banyak sumber daya alam gas bumi yang kelak akan menjadi primadona ekonomi di Maluku. Dalam komposisi sebagai pulau terdepan Masela juga masuk dalam hitungan 92 pulau terdepan di Indonesia. Kepulauan Masela bukan lagi didasarkan pada pertimbangan pulau terlupakan atau terluar akan tetapi kini Masela menjadi bagian penting dari penyelamatan beragam karya budaya yang ada sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional. Banyak karya budaya yang tersipan sebagai warisan budaya dalam kehidupan masyarakat Pulau Masela. Setidaknya potret eksistensi kesenian tradisional yang kini berkembang di Pulau Masela sebagai bukti adanya sebuah harapan besar bagi bangsa Indonesia yang terpancar dari daratan Pulau Masela.



BAGIAN I

SEJARAH TARI SEKA



Tari Seka Besar (Ehe Lawn)

Tari Seka Besar atau dikenal *ehe lawn* berasal dari kata *Ehe* dan *Lawn* yang merujuk dari bahasa tiga kampung/negeri, desa Babyotan, Telalora, Iblatmumtah yang tentunya merepresentasi etnik Masela dan memberi pengertian dasar tentang istilah lokal Tari Seka tersebut. Rujukan kalimat yang terdiri dari dua suku kata yakni *ehe* dan *Lawn* memberi pengertian bahwa pada kata *Ehe*, bahasa dalam setempat berarti seka atau gerak kaki (tendang) dan *Lawn* artinya besar. Dengan demikian secara harafiah *Ehe Lawn* diartikan sebagai Seka Besar yang termasuk dalam rumpun kesenian tradisional yang di temukan merata di Kabupaten Maluku Barat Daya. Kronologis penemuan tari ini dimulai dari

perkampungan tua yang bernama *Kalewn/Letkil*.¹ Di kampung inilah hidup seorang peternak kambing juga seorang seniman bernama "*Kowjer Penaonde*". Sebagai seorang peternak kambing setiap hari *Kowjer* menggembalakan kambingnya diseputaran hutan yang dikenal dengan nama *Amukryene* (tempat pemeliharaan kambing). Pada suatu ketika *Kowjer* sementara menggembalakan kambingnya tergeraklah dalam hatinya untuk memperhatikan binatang-binatang itu. Setelah diperhatikannya, ternyata ada kambing yang hilang.

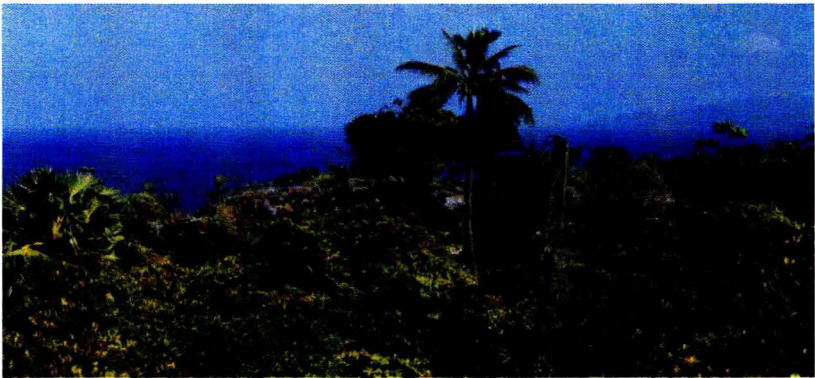


Ia kemudian berfikir bahwa kambing yang hilang itu sudah tentu ada di dalam hutan ini, ia gelisa dan muncul niat dalam hatinya untuk mencari kambing yang hilang tersebut dan berjalan mencarinya diseputaran hutan itu. Dalam perjalanan itu tibalah ia pada suatu tempat yang diberinama *Pipnukra*,² dari jauh ia melihat beberapa ekor kambing sedang bermain dengan asiknya dibawah pohon beringin yang rindang, kambing-kambing itu bermain sambil sesekali melompat, saling dorong mengadu kekuatan

¹ Sebuah perkampungan kuna yang ada di Desa Babyotan yang di huni oleh masyarakat tiga kampung yangkni Babyotan, Telalora dan Ibalmumtah.

² Lokasi peternakan kambing *Kowyer penaonde* penemu seka dari desa Babyotan.

dan sebagainya. Juga terdengar kambing-kambing itu sementara bernyanyi dan Kowjer langsung bersembunyi dalam semak-semak dan terus mengamati gerak-gerik kambing karena ingin memastikan bahwa kambing yang hilang itu ternyata ada dalam kelompok kambing yang sementara melakukan gerakan-gerakan dengan nyanyian yang akhirnya Kowjer tertegun dan terinspirasi akhirnya mengilhami lagu dan gerakan-gerakan kambing sambil secara spontan ia melagukan sebuah lagu, setelah itu Kowjer langsung pulang. Dalam perjalanan pulang Kowjer terus menyanyikan lagu dan sesekali melompat mengikuti gerakan kambing, sehingga setiap orang kampung yang berpapasan dengannya mereka berkata ia kemasukan setan.



Namun ia tidak peduli dengan ocehan (*wanyena*) mereka. Berhari-hari dirumahnya perilaku yang sama dipertontonkan sehingga muncul dugaan dari orang kampung bahwa Kowjer sudah gila (*neploa*) tetapi tidak hanya sampai disitu, mereka berupaya mendekati Kowjer untuk mengetahui lebih dekat mengapa ia berbuat demikian. Hasil pendekatan dimaksud membuat mereka memahami perilaku Kowjer yang sebenarnya dimana ia telah berhasil menemukan gerak tari dari kambing dengan sebuah lagu ciptannya yang diberi judul *Pipyo Mkyalimyese Wullyo* yang berarti lihatlah betapa indahnya buluh kambing itu. Dalam pertumbuhan kesenian, Kowjer mampu menciptakan sebuah tarian Ehe Lawn sebagai inovasi dalam bidang seni. Masyarakat tiga kampung tertarik pada lagu dan tarian itu sehingga ada inisiatif untuk mau berlatih tari dan lagu dari Kowjer.



Dalam proses itulah tarian ini lalu menjadi satu kebanggaan adat tiga kampung karena itu, dengan demikian sampai sekarang Kowjer Penaonde yang berasal dari kampung Babyotan merupakan penemu tari Ehe Lawn. Perkembangan Tari Ehe Lawn sebagaimana dihubungkan dengan sejarah penemuannya, pada mulanya tari ini tumbuh dan berkembang terbatas hanya pada tiga kampung yakni Babyotan, Telalora, Iblatmumtah namun dapat berkembang dan menyebar pada wilayah yang ada di Pulau Masela dan hingga kini menjadi kesenian unggulan Kabupaten Maluku barat Daya.





BAGIAN II

Peralatan Tari Seka

Atribut Pendukung Tari Seka

Dalam pementasan Tari Seka, Nilai estetika yang di munculkan dalam perpaduan motif tentunya memberikan cita rasa berbeda dalam sebuah event kebudayaan besar di Pulau Masela. Peralatan peralatan Tari Seka menjadi atribut wajib yang di pakai oleh penari pria maupun Wanita.



Tombak (Wellara)

Unsur tombak dalam pementasan Tari Seka tentu merujuk pada komposisi tari yang pada zaman dahulu di pakai sebagai tari perang yang tentunya peralatan perang seperti tombak dan parang menjadi bagian penting dari sebuah perperangan yang akan di lakukan. Namun seiring dengan perkembangannya maka atribut ini hanya pelengkap sebagai inspirasi masa lalu yang kini dijadikan sebagai kekuatan kasatria masyarakat dalam melakoni sebuah pertempuran.

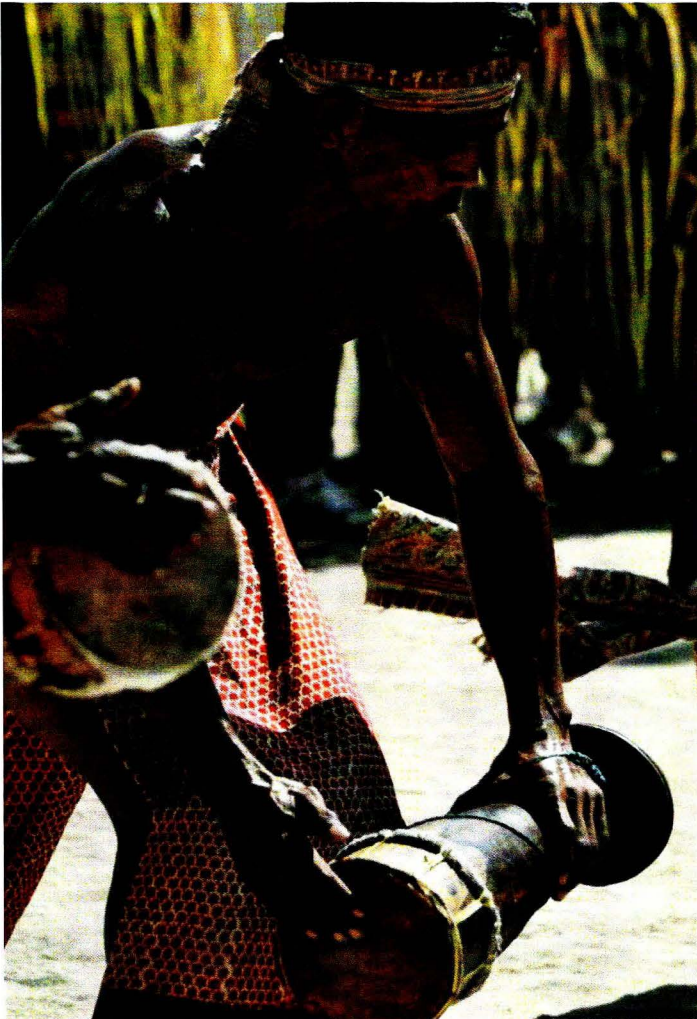


Praya(Tifa Besar)

Dengan bentuk yang menarik yang disebut dengan *Iw Lora*. *Iw* artinya ayam berkokok dalam hal ini tentu ayam jantan. *Lora* artinya laut maksudnya pergi ke laut atau berangkat. Yang dimaksudkan di sini ialah bunyi dari tifa yang ditabuh itu bagaikan suara ayam jantan yang berkokok di pagi subuh sebagai pertanda untuk segera berangkat menuju pertempuran setelah menari dengan masyarakat kampung. Orang yang menabuh tifa itu adalah seorang ibu yang berasal dari soa Borolla yang bernama Sisyasi memberi dorongan untuk segera turun ke laut (segera berangkat ke medan pertempuran).

Kiwla (Tifa Kecil)

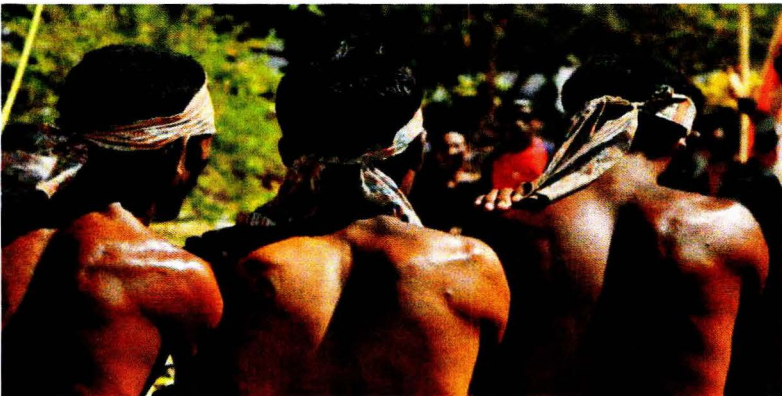
Tifa kecil yang digunakan sebagai pengiring tari ini sebanyak dua buah yang satu berada di depan, yang lain berada di belakang kelompok tersebut. Untuk memberikan semangat dan hiburan bagi prajurit.



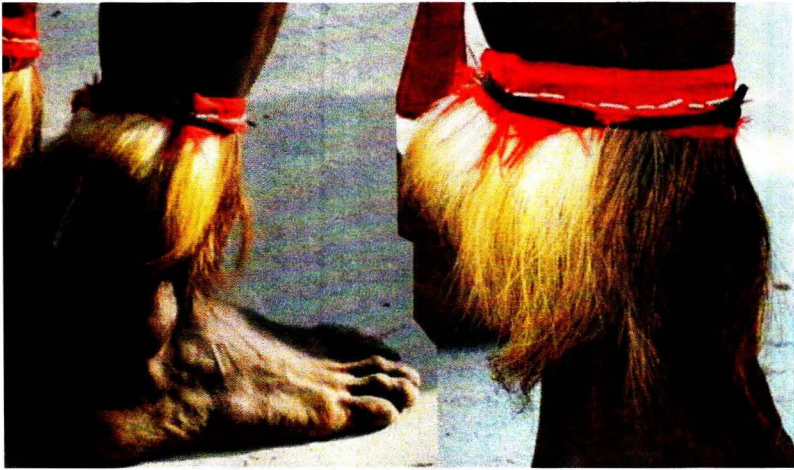


Ikat Kepala

Ikatan di kepala menunjukkan seorang laki-laki yang akan menuju di medan perang kelihat gagah dan berani menembus pertahanan musuh. Hal ini juga kini di jadikan sebagai salah satu atribut dalam pementasan tari seka. Kain basta yang di dapatkan dari hasil barter portogis dan masyarakat lokal. Namun sebelumnya masyarakat memakai kain perang merah sebagai pertanda akan menghadapi perang.



Bulu Kambing



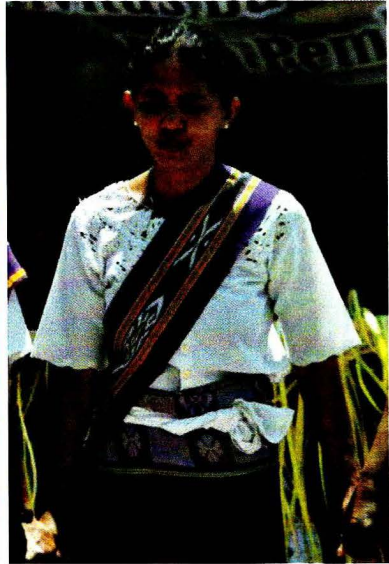
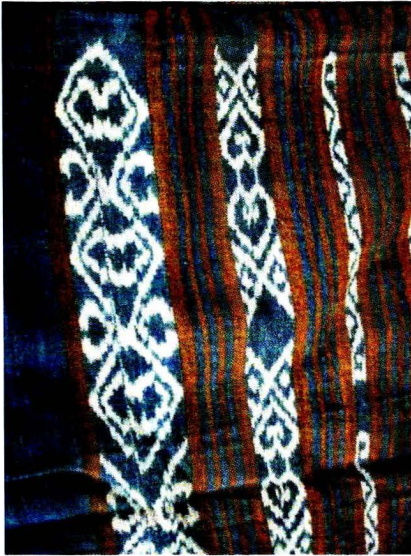
Kulit kambing berbulu selebar kurang lebih 5 cm sebagai gelang-gelang padan pergelangan kaki kiri dan kanan Kambing tentu menjadi sumber inspirasi penemuan tari seka sehingga dalam melengkapi atribut seka, bagi seornag penari laki-laki harus memakai buluh kambing yang sudah di siapkan. Hal ini menunjuka harmonisasi gerak kaki yang akan di pertunjukan.





Kain Basta (koka)

Jenis kain yang di dapatkan dari hasil barter masyarakat Masela dengan Portugis di banda Naira. Kain bermotif ini berasal dari India dan di barterkan dengan hasil bumi dari Masela kemudian di jadikan sebagai atribut seka dan di pakai oleh penari laki-laki. Dalam pembagiannya terdapat beberapa kain basta antara lain kok warwer, kok wama, irilawna. Selain dipergunakan sebagai atribut tarian seka juga sebagai aksesoris perkawinan adat.



Lawra (Kain Tenun)

Kain tenun atau di kenal masyarakat Masela sebagai *Lawra* merupakan hasil tenun tradisional. Dalam pementasan tari seka, pada umumnya penari perempuan menggunakan kain lawra (tenun) sebagai aksesoris pementasan tari seka.



Mu (emas anting)



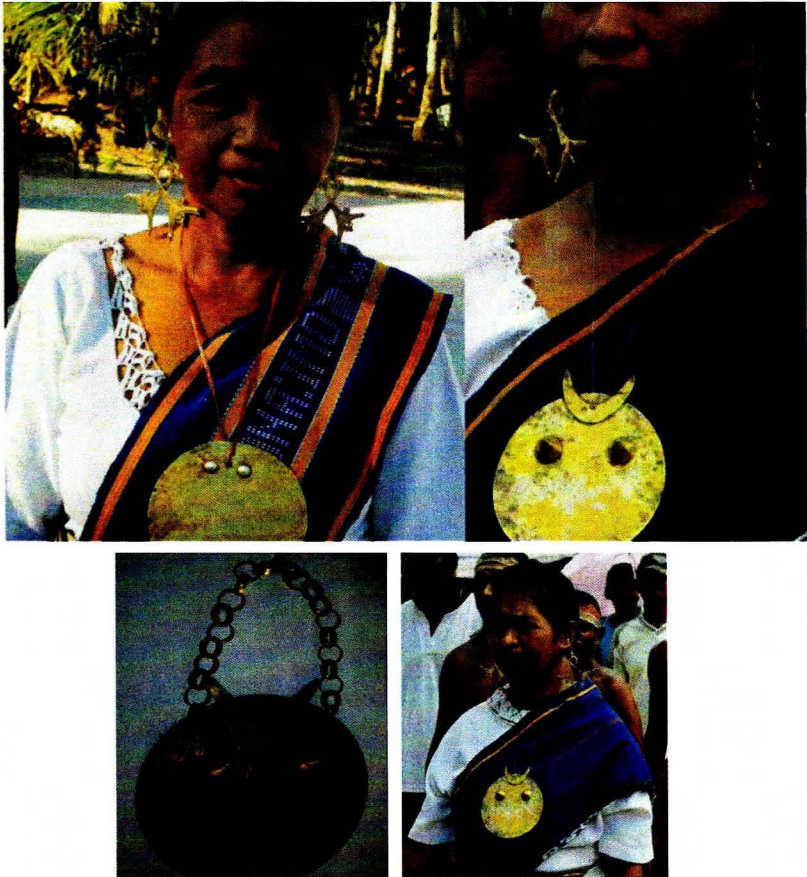
Pada kebudayaan masyarakat Masela, emas (mu) menjadi penentu status sosial dalam masyarakat. berbeda dengan daerah lain di Maluku, di Kepulauan Masela emas merupakan perpaduan penting dalam stratifikasi sosial masyarakat. emas yang di maksudkan dalam aksesoris pementasan tari seka adalah emas yang berupa anting dan juga emas bulan atau di kenal mu wol.



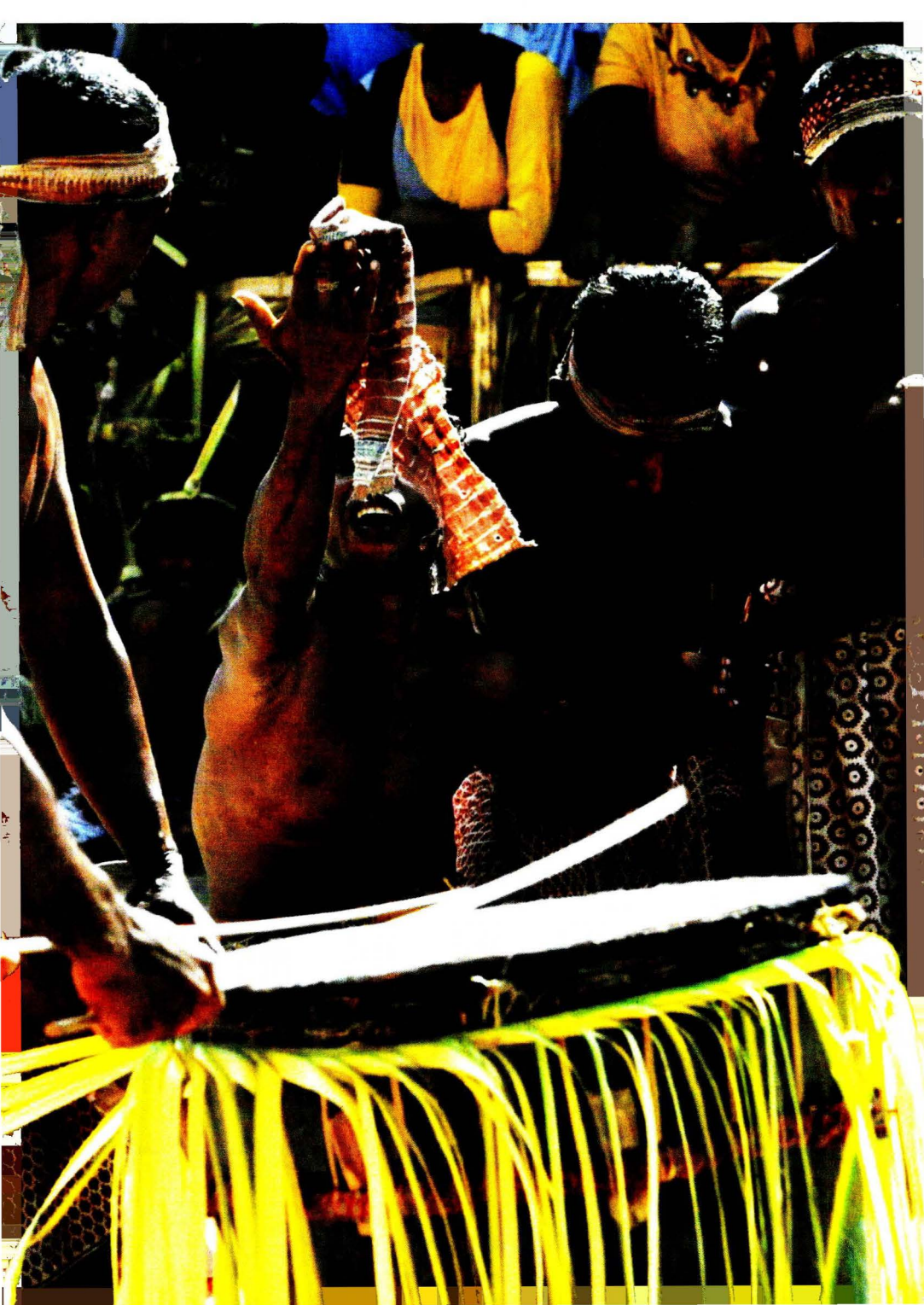
Emasi ini di dapat dari hasil pencarian burung cendrawasih di papua dan di tukarkan dengan batangan emas kemudian di daur ulang berdasarkan kesepakatan bersama untuk di jadikan sebagai harta kawin. Dalam tradisi masyarakat setempat penari perempuan yang memakai perhiasan emas

menunjukkan kejayaan dan kekayaan yang di miliknya sebagai model pertunjukan yang di perankan dalam tari seka.

Mu Wol (emas Bulan)



Kalung leher dari manik-manik dengan mainan mas bulan (*Mu Wo'la*) tergantung di dada.



BAGIAN III

GERAK TARI SEKA

GERAK TARI SEKA

Salah satu ciri tari tradisional ialah gerakannya sangat sederhana. Pada lain sisi gerakan-gerakan tari di Maluku pada umumnya kaki sangat dominan. Gerakan tari ini diawali oleh *Sisi Asi*, penabuh *Iw Lora*, dengan teriakan : "*Coryo Kokmesi*" sambil menabuh *Iw Lora* yang berarti atau dapat diartikan : maju pantang mundur pertahankan nama kesatuan (*Kokmesi* = nama kesatuan kampung). Dalam pementasan tari Ehe Lawn banyak di dominasi oleh gerakan kaki untuk itu pada setiap gerakan kaki mengandung makna antara lain :

1) Gerak *Newtala*

gerakan pertama disebut *newtala* yang dimaknai dengan penyatuan kekuatan manusia dengan alam.



2) **Gerak Neysek**

gerak kedua disebut *neysek* yang diartikan sebagai gerak ayun kaki dimana formasi gerakan tetap menyatu sebagai simbol kekuatan bersama. Inspirasi ini menunjukkan gerak persiapan yang di perankan seolah menerkam musuh.

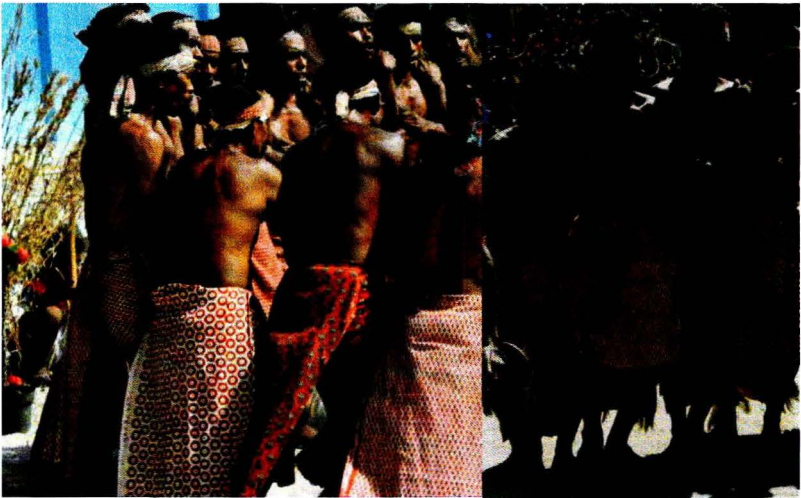


gerak ketiga disebut *neysek* yang diartikan sebagai gerak ayun kaki dimana formasi gerakan tetap menyatu sebagai simbol kekuatan bersama. Inspirasi ini menunjukkan gerak persiapan yang di perankan seolah menerkam musuh.



4) Gerak *Noa* (mundur)

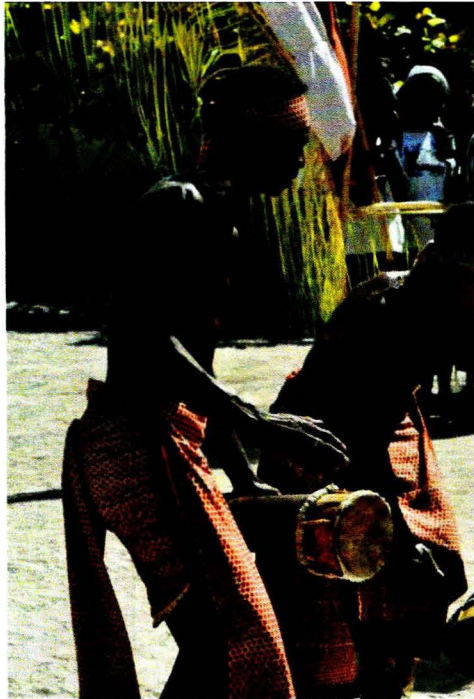




gerakan keempat disebut *noa* (mundur) yang dimaknai mengambil ancang-ancang. Setelah teriak "*Coryo Kokmesi*" maka semua penari berada pada posisi awal yaitu kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang dalam posisi *sejajar*.

5) Gerak *Neanya*

gerakan kelima disebut *neanya* yaitu gerakan dua orang penabuh *kiwla* (tifa kecil) dalam memberikan semangat bagi para penari khususnya *ayowane* (muka perahu) untuk tetap semangat dalam pementasan tari *seka*. Dalam komposisi gerak ini dua orang penabuh tifa kecil selalu berada paling depan untuk memberi semangat bagi para penari.



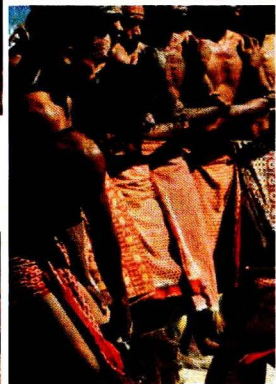
6) Gerak *Ayowane*

gerakan keenam disebut *ayowane* (muka perahu) yaitu gerakan satu orang penari khusus yang di siapkan dalam komposisi gerak tari guna memberi semangat bagi penari yang berada pada *ayoklone* (badan perahu), dan juga *ayoulir* (bekang perahu) hal ini sangat berakitan dengan konsep aluan dan buritan yang selalu mewarnai simbolisasi kehidupan masyarakat Maluku di mana

konsep perahu menunjuk pada kehidupan yang di gantungkan di laut.



Posisi Ayowane (muka perahu)
dalam tari seka



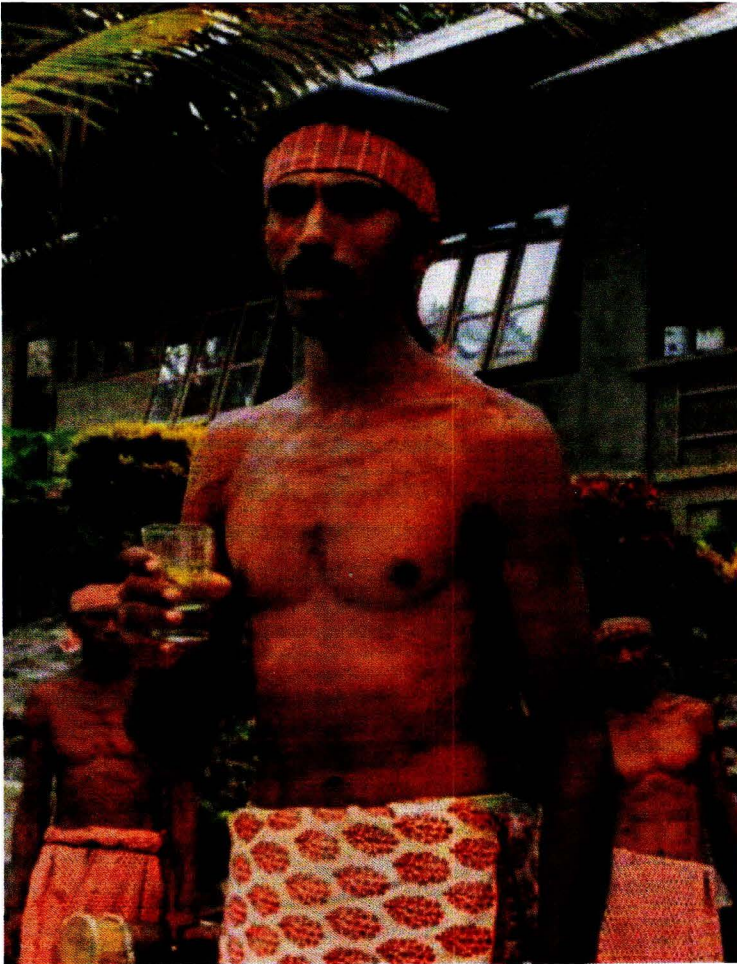
7) Npeya

gerakan ketujuh sebut *npeya* (menari) yakni seorang perempuan atau lebih yang menjadi bagian dari penyemangat para penari dari laki-laki. Unsur estetika dari gerak tari seka juga menentukan semangat penari dimana seluruh kekayaan dan status si pamerkan dalam gerak ini.



8) *Tyarka*

Tyarka (patun adat) di mana pada awal mulanya melakukan pementasan tari seka, seorang penari lebih dahulu menyanyikan lagu adat guna membagikan semangat para penari dan juga penyampaian maksud dari para penari seka. Selain itu juga sopi (arak) dijadikan media utama.



9) *Lagu pengiring*

Tari Seka ini waktu ditarikan dalam dua buah lagu yaitu :

1. Lagu Pipyo yang artinya kambing. Dikatakan demikian karena waktu lagu itu dikarang atau digubah, disesuaikan dengan irama, gerakan kambing.
o...pipyo...o...mkyalimyeso...o wulyo
o...mkekilya...o...mo..wanna... wulyayo pip
ine pipyo...o...pipyo
pipyo mkyalimyeso...o...wulyo...o...wulyo
pipyo mkyalimyeso o...wulyo...o...wulyo
mokekyo...o...wulyo...mokekyo
hurai i...mokok kyana pipyo...wulyo...o...hur yara yara he...
e...wulyo mokekyo...o...wulyo mokekyo urai
i mokek kyana pipyo wulyo...
ine mkyalmes wulyo...o...wulyo
pipyo mkyalimyeso o...wulyo...wulyo
pipyo mkyalimyeso o...wulyo...wulyo mokekyo
o...wulyo mokekyo urai...
imokek kyana pipyo wulyo.....hurrrr
2. Lagu *Yelepe* sebagai lagu *nonneya* mengakhiri tarian
Yelepe mkyalmes wulpetyo...o...
Pipyo mkyali myeso wulyo
o...lelilwye mkyaye mupa he...he yarepo mkyonane
ya...mkyonane yore mune moi kyami kokamei
iwamo tyor-tyor otekane pulyo.

Artinya lagu tersebut secara umum sebagai berikut :

1. Coba tengok betapa indahnya; bulu-bulu kambing
Coba itu seperti sekeping emas yang bercahaya
Andaikata bulu-bulu ini menjelmah menjadi pakaian
Maka pasti buluhnya akan kuambil untuk kupakai menghias badanku
2. Kami adalah satu keluarga saja
Yang sedang bergembira dengan seluruh perhiasan rapih
Sehingga hampir semua orang heran melihat perhiasan kami
Dan juga wanita-wanita kami yang sedang berhias
Dengan rambut tersiram minyak dan tersusun rapih



BAGIAN IV

PENUTUP

A. PELESTARIAN TARI SEKA : UNSUR BUDAYA TAKBENDA DI PROVINSI MALUKU



Pelestarian dan perlindungan unsur budaya takbenda menjadi perhatian pemerintah dalam program penyelamatan karaya budaya di Indonesia. Konsep pencatatan dan pendokumentasian unsur budaya tersebut menunjukkan bentuk apresiasi pemerintah dalam memanfaatkan sumber kebudayaan lokal pada komunitas-komunitas yang ada di seluruh pelosok nusantara sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Di Pulau Masela yang kini menjadi satu dari sembilan puluh dua pulau terdepan yang di hitung sebagai beranda terdepan Indonesia di wilayah Timur Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang kini masih tetap hidup dan perlu dilakukan pelestarian dan pengembangannya. Kesenian tradisional tari seka besar (*ehe Lawn*) kini menjadi sumber inspirasi sosial masyarakat Pulau Masela. Peta diaspora penyebaran kesenian tradisional seka telah di temukan hampir di seluruh wilayah kabupaten Maluku Barat Daya, dengan demikian

proses peletarian dan pemanfaatnya sangat perlu di lakukan penyelamatan dengan berbagai pendekatan yang di lakukan pemerintah. Dari persepektif sejarah tari ini memiliki fungsi sebagai tarian yang membakar semangat patriotisme masayrakat dalam melakukan perang, namun sejalan dengan perkembangannya kesenian tradisional seka kini menjadi seni pertunjukan yang menghibur dan merekatkan hubungan sosial masyarakat yang ada di Pulau Masela dan juga masyarakat di Kabuoaten Maluku Barat Daya pada umumnya. Sejarah penemuan kesenian tradisional tari Seka yang di mulai dari desa/negeri/lek Babyotan kini telah menjadi sumber kesenian tradisional di Pulau Masela dan juga pada wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya pada umumnya. Namun konsep pelestarian akan selalu menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Maluku Barat Daya sebagai salah satu khasana budaya yang akan tetap di perhitungkan dalam kebudayaan nasional.



B. SANGGAR IWYOLAINI : MODEL PELESTARIAN TARI SEKA DI KOTA AMBON



Penari Tari Seka Besar pada Sanggar Iwyolaini

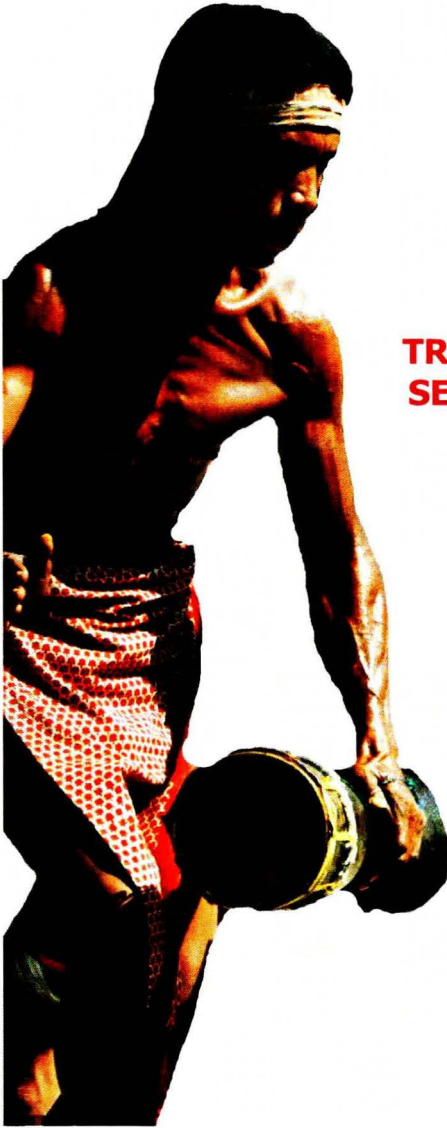
Pelestarian Tari Seka Besar atau *Ehe Lawn* bukan saja di kembangkan di daerah Pulau Masela, akan tetapi juga di Kota Ambon. Gagasan Almarhum Dantjie Uniberua membentuk Sanggar Iwyolaini adalah bagian penting dari memperkenalkan unsur budaya takbenda Seka Besar dalam kebudayaan daerah Maluku. Tampilan originalitas Tari Seka yang di pertunjukan dalam pentas nasional Berkat jiwa dan bakat seni yang ada pada Bapak D. Uniberua (Almarhum) mulai membentuk kelompok seni Iwyolaini yang kemudian menghimpun anak-anak daerah tiga kampung lalu mereka dilatih secara rutin seminggu sekali pada malam minggu. Tari *Ehe Lawn* adalah merupakan salah satu inovasi seni yang tumbuh menjadi kebanggaan adat tiga kampung yang kemudian tari tersebut mulai dipentaskan di Kota Ambon pada tahun 1978 oleh Bapak D. Uniberua dan Bapak M. Imoliana sebagai salah satu tokoh adat yang berada di Kota Ambon.

Perkembangan tari ini tidak hanya pada aspek perluasan daerah saja tetapi juga menyangkut bentuk, komposisi dan busana tari *Ehe Lawn* telah diikutkan pada festival tarian tradisional pada tingkat Nasional tahun 1988

dan mendapat predikat terbaik atau memenuhi standar penggarapan sebuah tarian tradisional yang disajikan sebagai tarian pertunjukan pada tingkat Nasional.



Tari Seka Besar pada Karnaval Budaya Daerah Maluku



**TRADITIONAL ART
SEKA BESAR DANCE**

**INTANGIBLE
CULTURE HERITAGE
OF MASELA Island**

Speech from The Head of Committee of Culture Value Conservation Ambon

I welcome happily for the printed of booklet under the title
“Ehe Lawn Dance, Intangible Culture Heritage of Masela Island”.

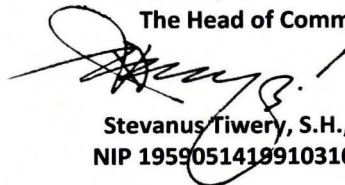
The important aspect of this booklet is explaining clearly about National culture preservation that is concerning the existence of small islands with National culture development focused. Masela as a small island, in a process of development, is being important thing that is discoursed in every discussion. Traditional culture and art creation as the component of original culture in Masela island is important to preserve and to develop as National culture legacy. Exploring registration moment and documentation of Intangible Culture Heritage of Masela Island by Committee of Culture Value Conservation, is the form of saving National culture creation in Masela island. “Seka Besar” dance (ehe lawn) which is being focus of documentation and registration, of course refer from standard registration of UNESCO as the main guide in making registration of a culture work to propose and to admit by International World.

As the head of committee of Culture Value Conservation Ambon who sponsor the research and writing of this booklet, I must be thanking for documentation/registration team of Seka Besar dance as culture heritage in Masela. Morality and commitment to preserve national culture is through this registration and documentation of Seka Besar dance (Ehe Lawn) in Masela Island.

Thus my speech about this booklet publication, I wish God always enlightens our commitment and hard working together in developing the culture of Indonesian people which is dignity based on glorious ideal of Indonesia.

Ambon, December 2012

The Head of Committee



Stevanus Tiwery, S.H., S.Pd
NIP 195905141991031001

WRITER PREFACE

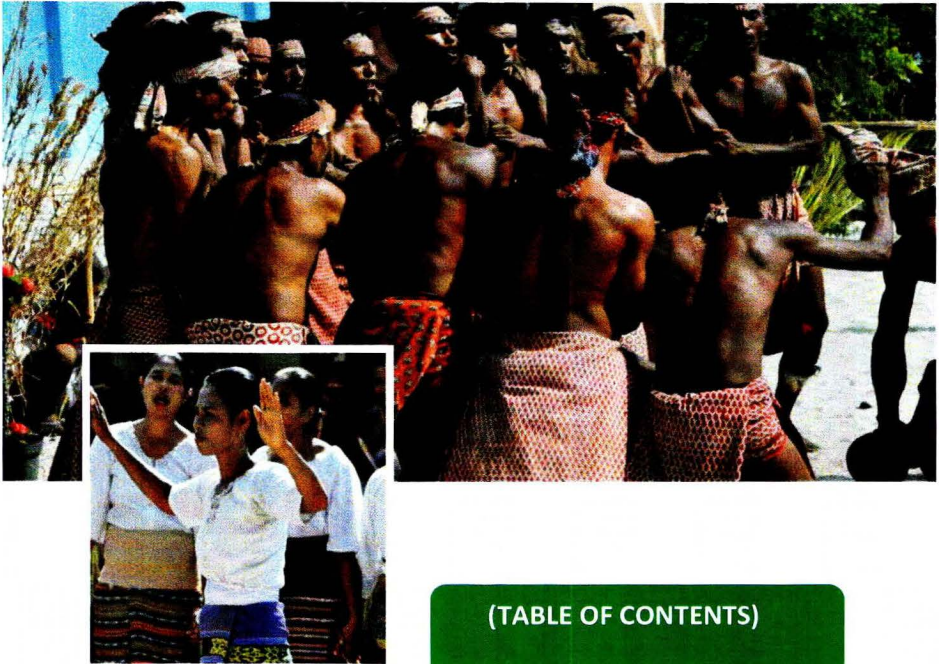
*Olyer, Oren, Rene pak umen men'wyl,
Upe'un Rimeror Kerekaw lume..? Twan Loy'n*
[Greeting; Local Language of Masela Society]

Masela is the part of Babar archipelago in Southwest of Maluku. The name Masela came at the first time in a research of an anthropologist, Nico de young and Tos van Dijk who classified this archipelago as Forgotten Islands. The important reference that written from this exploration is a local culture idea of Masela people that is recorded as an important culture component in which fulfill the importance of its island that is rich with the cultures in Maluku. The history recording about traditional appearance in Masela is really giving a special feature to human social activities that are live and adapt with the environment. Traditional art Seka or Eke Lawn as known is a social instrument that connecting the people of Southwest Maluku in general. Appearance of seka in culture composition at southwest Maluku represents the substance of local culture power that is still keeping well. Registration and documentation is an appreciation for a living of traditional art seka in Masela society and Southwest Maluku generally.

This booklet is being a part of intangible heritage culture component protection in which is focused on traditional art Seka and it is orientated in creating an interpretation about the protection of culture creation in Indonesia. At least, this reference answers a brief description about traditional art in Southwest of Maluku with Eke Lawn dance as the focus of this exploration.

**Wish be usefull
KALWEDO**

**Last December 2012
Writer**



(TABLE OF CONTENTS)

**Speech from The Head of Committe of Culture Value Conservation
Ambon`34**

Writer Preface`35

Daftar Isi`36

Prologue : At a glance about Masela Island`37

PART I THE HISTORY OF SEKA DANCE`39

PART II THE EQUIPMENT OF SEKA DANCE`41

PART III THE COLLABORATION OF SEKA DANCE MOVEMENTS`46

PART IV CLOSING`52

- A. Seka Dance: The Elements of Intangible Cultural Heritage in Maluku Province`52**
- B. Iwyolaini Studio: The Model of Big Seka Dance Preservation in Ambon City`54**



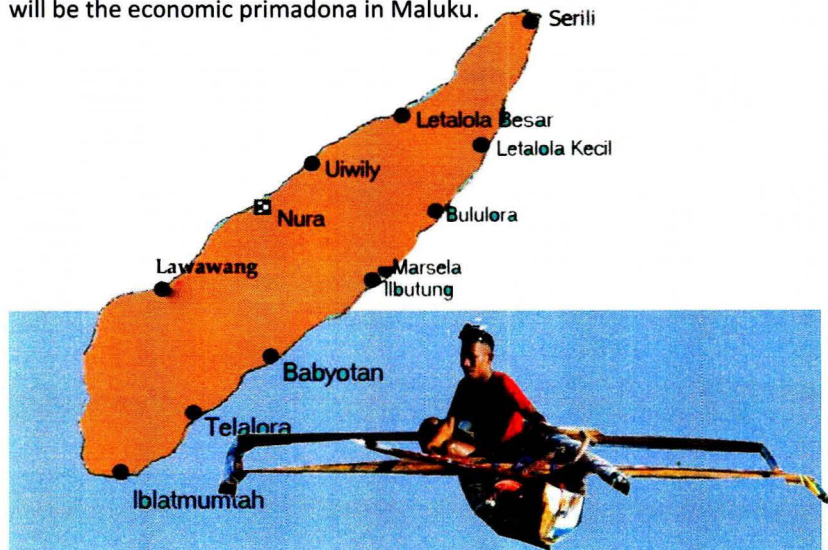
Prologue **At a glance about Masela Island**

What is the meaning of a name, a sentence that was expressed by William Shakespeare the novel author of Romeo and Juliet, which indirectly leads to many thoughts and important debates which decorates the human civilization. This reference points to the little island which has 12 villages and 1 hamlet that supports the social communication between the society of that island.

The island is Masela Island. The names of the island are often debated between Marsela and Masela but the orientation of local history led to the Ikpotan history (the soil poem at the end of the year) which was wronged spoken and led to the great migration of Masela island society and moved to Tanimbar Island (Bersabi Island) and now to have the remembrance of that, the society gives the name Masela and das Masela, and briefly the name is positioned with the content of local history.

Not rarely found in the others traditional community in the archipelago, the meaning of the social life at Masela Island is so important in harmonizing the life. Just mention the culture *Kewra Kola* (the division of work load), *nekora* (working together), *Neyolya* (trading the crops among the community) and the other local culture elements. There are also another activities that involved the kinship of the society at Masela Island,

they are; *Netnia*: this activities involves the kinship in opening the new agriculture area. *Netakra*: is the result from harvesting the agriculture such as the corns that is done by all the kinship. *Tutya* is a tradition of visiting the other relatives that has just given birth. *Nkolya* is a tradition that is done by the other kinship towards the others that are in condolence situation or being sick. Beside that, the other traditional art also has becoming the important part of Masela Island's society. Masela island has the originality in the culture also keeping so many natural resources that will be the economic primadona in Maluku.



In the composition of having the first position island, Masela is also included as one of the 92 advanced islands in Indonesia. Masela island is not based only on the forgotten island or the outsider but Masela now has becoming one important part of the cultural that exists as the integral of national culture.



PART I

THE HISTORY OF SEKA DANCE

Seka Besar Dance (Ehe Lawn)

The big seka dance or known as the *ehe lawn* from the words *Ehe* and *Lawn* which derived from the three villages, Babyotan village, Telalora, Iblatmuntah that surely representing the ethnic of Masela and giving the meaning of Seka dance itself. Those two words derived from two words, *ehe* and *lawn* which in the local language the word *ehe* means seka or the foot step (a kick) and *Lawn* which means big. Literally Ehe Lawn means the big seka which found as the traditional art of South West Maluku. Chrono; logically this dance is found in the old village called the *Kalewn/Letkil*³. In this villag; lived a goat rancher who also an artist was named "*Kowjer Penaonde*". As the goat rancher, everyday *Kowjer* sheperds his goats around the forest; which is known as *Amukryene* (a place of shepherding the goats). Once upon a time, while *Kowjer* sheperded his goat, his heart was moved to take a look on the goats. After paying attention, there was a missing goat. He instantly thought that his goat was gone and was in the forest, he felt anxious and tried to find his missing goat and kept walking

³ An old village that is located in Babyotan village that was occupied by two villages; Babyotan and Telalora while Iblatmuntah occupied the Lekwuy.

around the forest. In his journey, he arrived at a place called *Pipnukra*⁴, from far a head he paid attention on some goats that were playing along under the barnyard tree, those goats were playing and once in a while jumped and puch towards each other to test the power etc. Also heard those goats were singing and Kowjer directly hid in the bushes and kept observing the goat's movement and making sure that his missing goat was also in the crowd that was doing the movement and sang a song which amazed Kowjer and finally inspired him in making the song and the goat's movement; he spontaneseously sang a song and wenthome.

In his journey home, Kowjer kept on singing the song and once in a while jumping to follow the goat's movement so all the villagers that met him on the way thought that he was possessed by the demons. But he didn't care with their thought (*wanyena*). For days he acted the same so there was a thought from the villagers that he had gone mad (*neploa*), not until that point, they also tried to figure out why Kowjer was acting like that. The result from their approaches made them understand that Kowjer behaviors showed that he had successfully found a dancing movement from a goat with his own created song which is called, "***Pipyo Mkyalimyeso Wullyo***" which means look at the beauty of the goat's fur. In the development of the arts, Kowjer had been able to create a Ehe Lawn as the innovation of art. The three villages were interested in those songs and dance so it became an initiative to practice the dance and the song from Kowjer. In that process this dance has becoming one of the prides from the three villages, so from that day on until now Kowjer Penaonde from Babyotan village is known as the founder of Ehe Lawn dance. In the development this dance along with its founding was grown and developed among the three villages Babyotan, Telalora and Iblatmumtah but now has also spread to the other areas of South West Maluku.



⁴ The location of the goat ranching; *Kowjer Penaonde* the founder of Seka from Babyotan village

PART II

THE EQUIPMENT OF SEKA DANCE

Supporting Attributes of Seka dance.

In performing the seka dance, the esthetic values that appear in combining the motives surely is giving the different values towards the big culture of Masela Island. This equipment is compulsory worn by the men and women.

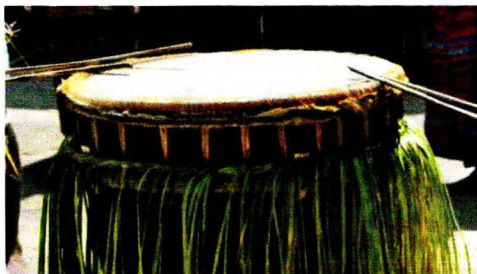


Spear (Wellara)

The spear element in Seka dance performance surely points towards the old dance composition as the battle dance which has the war equipment like the spear and cleaver that are the important part of the battle itself. Along with the development, this attributes is just to complete as the inspiration of the past that is used as the warrior power in doing the battle.

Praya (Big Tifa)

With the interesting form which is called as *Iw Lora*. *Iw* means the crowing rooster. *Lora* means the sea or going to sea or to set off. What was meant here is the sound of the tifa symbolizes the crowing rooster in the early morning as the point of setting off on the battle after dancing with the villagers. The person who hits the tifa is a lady that comes from Soa Borolla whose named Sisyasi to give the spirit to set off to the sea (or going on the battle)



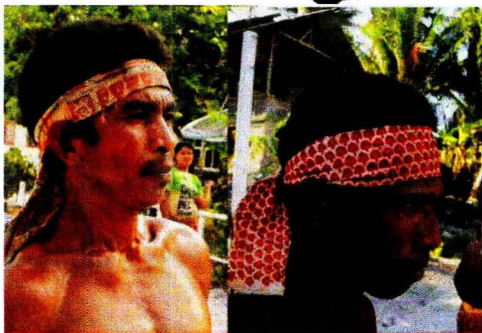
Kiwla (Small Tifa)

Small Tifa which is used to accompany the dance; there are two tifas at the front and at the back. This is to give the spirit and entertain the soldier.



Head band

The head band shows that a man who is looking gallant and courage also is ready to go on a war and face the opponent. This is also one of the attributes of seka dance performance. This basta cloth is gotten from the trade between the Portugese and the local society. But before that the society is also using the berang red cloth as the symbol of facing the war.



Goat's Fur

goat's fur with width about more or less 5 cm worn as the bracelet on the left and the right ankle. Goat surely has becoming the inspiration of seka dance so in completing the seka dance equipment, the goat's fur needs to be worn by the man dancer. This



shows the harmony of the dance performed.

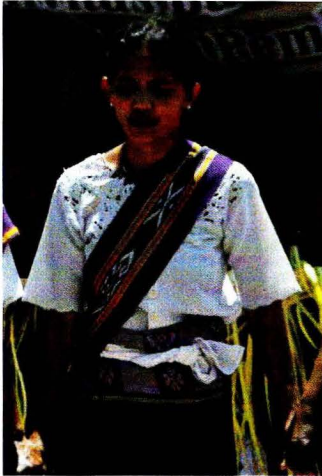
Basta Cloth (koka)

A kind of cloth which was gotten from the trading between the Masela society with the Portugese in Banda Naira. This motived cloth comes from India and traded with the natural resources and now used as the seka equipment and worn by the man dancer.



In the division; there are various basta cloth, they are Kok warmer, Kok wama, irilawna.





Lawra (Woven cloth)

The woven cloth or known as *Lawra* by the Masela community as the traditional woven cloth. In performing the seka dance, generally the woman dancer is wearing the woven cloth lawra as the accessories of seka dance.

Mu (golden earring)

In the culture of Masela community, gold (Mu) has becoming the social status determinator. Different from other area in Maluku, gold in Masela Island is the important combination of social community. The gold meant is the accesoris that are used in the performance of seka dance; they are the golden earring and also the golden moon or mu wol. This gold is the result of searching the paradise bird at Papua and traded with gold which then is made as the marriage treasure based on the deal. In the local tradition, the woman dancer who is wearing the golden jewelries shows the wealth and richness as the model from the seka dance.

Mu Wol (Golden Moon)

The necklace that is made by beads with golden moon (*Mu Wo'la*) hung on the chest.



PART III

THE COLLABORATION OF SEKA DANCE MOVEMENTS

One of the traditional characteristics is the simple movement. On the other side these movement take over the foot movement as the dominant part. This dance is started by *Sisi Asi*, the *Iw Lora* drummer that shouts: “*Coryo Kokmesi*” while hitting *Iw Lora* which means going forward without looking back to maintain the unity (*kokmesi*= the unity name of the villages). In performing the Ehe Lawn is dominated by the foot step and all the foot steps have their own meaning:



1. Newtala Movement

The first movement is called *newtala* that means the unity of human with nature.



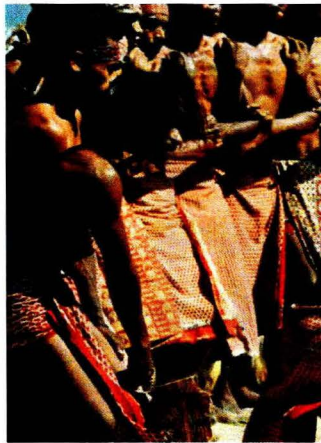
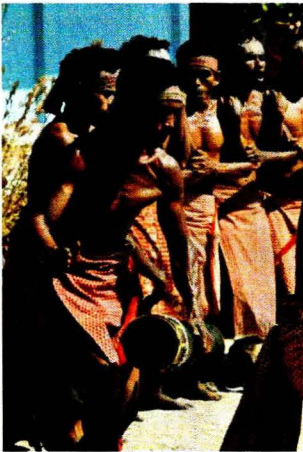
2. Neysek Movement

The second movement is called *neysek* which means as the foot step swing where the formation is still united as the symbol of power. This inspiration shows the preparation of pouncing the enemy.



3. Nweuk Movement

The third movement is called *nweuk* which means showing the virility and the readiness in facing the opponent.



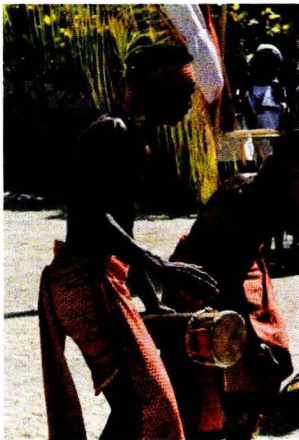
4. *Noa Movement (stepping backward)*

The fourth movement is called *noa* (stepping backward) which means taking the square off. After the shout of "*Coryo Kokmesi*" all the dancer is positioned at the beginning position with the left foot at the the front and the right foot at the back in parallel position.



5. *Neanya Movement*

The fifth movement is called *neanya*; it is the movement of two tifa drummer (kiwla) in giving the spirit to the dancers especially the ayowane (the front side of the boat) to be spiritfult in performing the seka dance. In the composition of this movement; the two small tifa drummers are always positioned at the front side to give the spirit to the dancers.

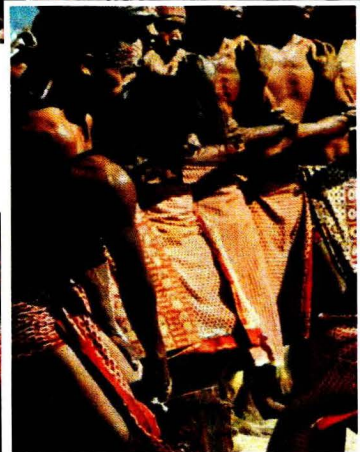


6. Ayowane movement

The sixth movement is called *ayowane* (the front side of a boat); this is a movement of a special dancer that is prepared to give the spirit to the dancers who are in the ayoklone (the boat's body) and also the back of the boat is called the ayoulir (the backside of a boat). This thing is connected to the concept of pestle and aft which are coloring the symbols from the Maluku society where the boat symbolizes the needs of life that depends on the sea.

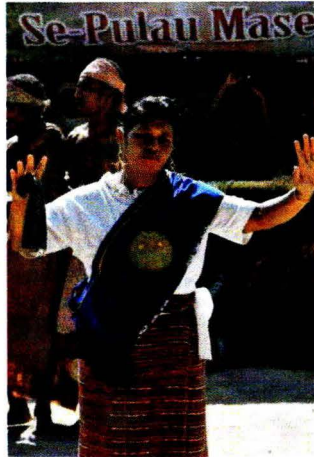
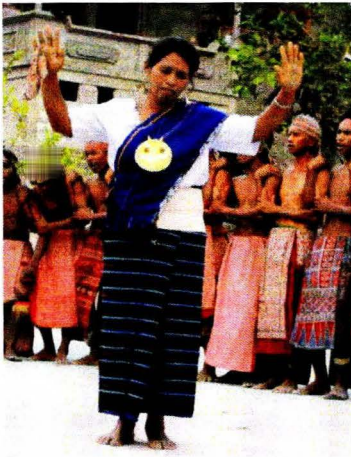


The position of Ayowane
(the front side of a boat) in Seka dance.



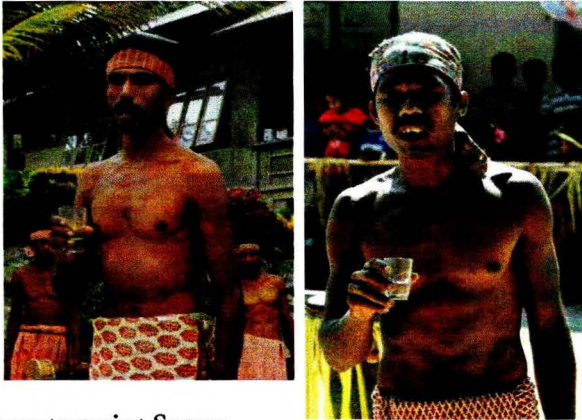
1. *Npeya*

The seventh movement is *npeya* (dancing); it is a girl or more who become the part of giving the spirit to the male dancers. The esthetic element from the seka dance movement is also determining the spirit of the dancer which in this case shows all the wealth and status from this movement.



2. Tyarka

Tyarka (the traditional poem) where at the beginning of performing this seka dance, a dancer at first sings the traditional song in order to build the spirit of the dancers and also the intention of the seka dancer. Beside that, *sopi* (local wine) is one of the main media.



3. Counterpoint Songs

This seka dance when performed has two songs, they are:

1. Pipyo song which means the goat. It is said so because when this song is created; it is going together with the beat like a goat's movement.
2. *Yelepe* song as *nonneya* that ends the dance.

The meaning of the song in general:

1. Let see; how beautiful the goats' fur
Imagining it as the valuable piece of gold
Wishing those fur will become the cloth
For sure I will take the fur to be worn
2. We are one family
Happy with all the jewelries
Until almost all people are amazed with our jewelries
And also our women that are ornating
With hair spilled with oil and neatly tied.

PART IV

CLOSING

A. SEKA DANCE PRESERVATION: THE ELEMENTS OF INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE IN MALUKU PROVINCE



The preservation and the protection towards the elements of intangible cultural heritage becomes the concern of the government in the program of saving the cultural piece of art in Indonesia. The recording and documenting concept of the cultural elements show the government's appreciation in making an advantage of local cultural resources in the community that exist in the whole archipelago as part of the national culture. Masela Island which has becoming one of the ninety two advanced islands that is counted as the advance porch in the East of Indonesia, which has various culture that are still alive and need to be preserved and developed. The traditional Big Seka Dance (Ehe Lawn) now is becoming the inspiration source for the society in Masela Island. The spread of traditional seka has been found in the whole of South West Maluku, which

means the conservation and the usage really need the help of government's approach.



From the historical perspective this dance functions as the spiritual burner in the society in doing the war, along with the development the traditional seka is becoming the art performance that entertains and bring closer social relationship in Masela Island and also the society in South West Maluku in general. The history of traditional seka dance which was started in the village/nation/lek of Babyotan which is becoming the traditional art of Masela and South West Maluku in general. While the conservation concept is the responsibility of South West Maluku as one of the cultural resources which is counted as the national culture.



B. IWYOLAINI STUDIO: THE MODEL OF BIG SEKA DANCE PRESERVATION IN AMBON CITY



The conservation of Big Seka Dance or Ehe Lawn is not only developed on the area of Masela Island, but also in the city of Ambon. The idea from the descendant of Dantjie Uniberua to form the Iwyolaini studio is the important part from introducing the elements of intangible cultural values heritage of Big Seka in the culture of Maluku. The Originality of Seka Dance that is shown in the national performance is presented by the soul and the artistic talents owned by Mr. D. Uniberua (descendant) started to form the art community of Iwyolaini which then gathered the kids near the three villages and trained once a week every saturday night. Ehe Lawn dance is one of the art innovations that grow proudly in the three villages and that dance was started to be performed in Ambon city in 1978 by Mr Dantjie. Uniberua and Mr. M. Imoliana as the traditional elders in Ambon city.

This dance development is not only about spreading on the areas but also related to the form, compositions and the outfit of the Ehe Lawn have been joined in to the National traditional dance festival in 1988 dan got the best predicate or filling in the standard of a traditional dance to be presented as the national performance.



The Big Seka Dance performed in the
Cultural Carnival Maluku 2012



Otwana Hei.....

Pippyo nkalimeso Wulyo lirik lagu yang menghantarkan peragaan tarian seka besar di Pulau Masela dengan sesekali hentakan kaki yang serempak dan gertakan suara hoy... pertanda kesenian tradisional Seka Besar (Ehe Lawn) sebagai kebudayaan orginil masyarakat Masela masih tetap hidup dan eksis pada kebudayaan di Maluku Barat Daya. Bagi masyarakat Masela Seka telah menjadi bagian dari sarana penghubung sosial antar Lek/Negeri yang tetap mendapat tempat sebagai kesenian tradisional unggulan dalam kebudayaan masyarakat Masela. Kepulauan Masela kini tidak bisa dilihat sebelah mata karena dari aspek geostrategis dan geopolitik memang Kepulauan ini akan menjadi primadona penting di Indonesia dan Maluku pada khususnya. Terlupakan dalam peneltian Tos Van Dijk dan De Jong namun bukan untuk masa kini karena kedudukan Kepulauan yang di Kenal Wakmyer ini kini menjadi wacana penting yang menghisasi berbagai produk diskusi dalam dekade belakangan ini. Sumber gas dan minyak terbesar yang akan di ekplorasi tentu menjadi catatan penting dalam perekonomian Maluku pada masa kini, namun sebagai kepulauan yang di hitung sebagai pulau terdepan tentu masela juga menjadi perhatian pemerintah dalam pelestarian kebudayaan nasional. Gagasan perlindungan kebudayaan dalam kaitanya dengan pelestarian nilai budaya warisan leluhur maka Proyek APBNP yang berorientasi pada Pendokumentasian secara audio visual maupun visual tentang Tari Seka Besar (Ehe Lawn) adalah merupakan upaya pemerintah menyelamatkan kebudayaan lokal di Indonesia. Argumentasi mendasar dari subsatansi pendokumentasian Tari Seka Besar di Pulau Masela adalah menunjuk pada diaspora kesenian seka yang menyebar merata dalam komposisi kebudayaan masyarakat di Maluku Barat Daya.

Mezaki Wa

Ketua Tim Pendo

Perpustakaan
Jenderal

793

ISBN : 978 -979 -1463 -41 -6



9 789791 463416 >



Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Jln Ir. M. Putuhena Wailela Poka rumahtiga Ambon

e mail bpsnt amq@yahoo.com